

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP FLUKTUASI NILAI TUKAR STUDI KASUS: INDONESIA DAN AMERIKA

Rif'an Diko Agunanto¹, Ilham Panuntun², Syaiful Habibullah³

¹Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22108030114@student.uin-suka.ac.id

²Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22108030008@student.uin-suka.ac.id

³Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22108030114@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia dan Amerika Serikat selama 2014–2023. Menggunakan regresi linier berganda data panel, hasil menunjukkan suku bunga berpengaruh positif signifikan, sementara inflasi negatif signifikan. Model Pooled OLS lebih sesuai berdasarkan uji statistik. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Keywords: Kebijakan Moneter, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of monetary policy on exchange rate fluctuations in Indonesia and the United States from 2014 to 2023. Using panel data regression, results show interest rates positively and significantly affect exchange rates, while inflation negatively impacts them. Statistical tests indicate Pooled OLS is more appropriate. The study highlights the importance of effective monetary policy in maintaining exchange rate stability.

Keywords: Monetary Policy, Exchange Rates, Interest Rates, Inflation.

Article History:

Received :
Revised :
Accepted :
Available online :

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi senantiasa menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan setiap negara, karena hal ini berdampak langsung pada standar hidup, tingkat lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di pasar negara berkembang seperti Indonesia, menjaga pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan kuat sangatlah krusial untuk menanggulangi kemiskinan, meningkatkan output industri, dan memperkuat daya saing di kancah internasional (Rahman, 2017). Dua faktor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar. (L. Judijanto, 2024).

Dengan cara ini, kebijakan tersebut berfungsi untuk mengendalikan inflasi serta mendorong konsumsi dan investasi. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti operasi pasar terbuka, penyesuaian suku bunga, dan persyaratan cadangan, untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Nasution, 2024). Namun, efektivitas kebijakan ini sering kali bertolak belakang dengan faktor eksternal, termasuk fluktuasi keuangan global dan guncangan ekonomi domestik.

Faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi merupakan stabilitas nilai tukar, terutama pada negara-negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia. Nilai tukar yang stabil meningkatkan kepercayaan terhadap mata uang domestik, sehingga mendorong investasi domestik dan asing (Adnan, 2023). Di sisi lain, volatilitas nilai tukar dapat menimbulkan ketidakpastian di pasar keuangan, menghalangi investor asing, dan mengganggu neraca perdagangan, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (L. Judijanto, 2024).

Dalam literatur ekonomi sudah banyak dipelajari hubungan anatara kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, serta pertumbuhan dalam ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang efektif dapat berkontribusi pada stabilitas nilai tukar, yang pada gilirannya mendorong lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi (L. Judijanto, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia dan Amerika Serikat. Dengan memanfaatkan data empiris, studi ini berusaha memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dan perencanaan ekonomi.

II. TINJAUAN LITERATUR

Dalam konteks ekonomi global, nilai tukar menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan stabilitas dan kekuatan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar sering kali dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang diterapkan oleh otoritas terkait, melalui berbagai instrumen seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan pengaturan cadangan minimum. Menurut teori ekonomi klasik, seperti yang dikemukakan oleh Mundell-Fleming Model, kebijakan moneter berperan penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar, terutama di negara-negara dengan sistem nilai tukar mengambang (Ihwanudin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Zahra, 2024) menunjukkan bahwa penyesuaian suku bunga memiliki dampak langsung terhadap aliran modal internasional, yang pada gilirannya memengaruhi nilai tukar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dornbusch (1976) yang memperkenalkan konsep "overshooting exchange rate." Dalam konsep ini, perubahan mendadak dalam kebijakan moneter dapat menyebabkan nilai tukar berfluktuasi jauh melebihi ekspektasi jangka panjang, sebelum akhirnya kembali ke posisi keseimbangan.

Di Indonesia, sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Louhenapessy, 2024) mengungkapkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, seperti peningkatan suku bunga acuan, mampu menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam

jangka pendek. Namun, efektivitas kebijakan ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi eksternal, terutama pergerakan suku bunga global yang ditetapkan oleh The Federal Reserve. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sahban, 2018) juga menyoroti bahwa ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional menjadikan nilai tukar rupiah sangat rentan terhadap perubahan kebijakan moneter di negara mitra dagangnya, khususnya Amerika Serikat.

Sebaliknya, di Amerika Serikat, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Federal Reserve tidak hanya berdampak pada perekonomian domestik, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan secara global. Sebuah studi oleh Obstfeld dan Rogoff (1995) mengungkapkan bahwa perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed dapat memengaruhi arus modal di seluruh dunia, yang selanjutnya berimbas pada nilai tukar negara-negara lain yang menjadikan dolar sebagai acuan. Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebijakan moneter dan fluktuasi nilai tukar. Namun, hubungan ini tergolong kompleks karena melibatkan interaksi yang dinamis antara faktor-faktor domestik dan global.

III. HIPOTESIS

Kebijakan moneter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar. Perubahan dalam instrumen seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar secara langsung memengaruhi stabilitas nilai tukar di Indonesia.

IV. METODOLOGI

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif untuk meneliti dampak kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran dan analisis data secara numerik, sehingga hubungan antar variabel dapat diidentifikasi dengan objektivitas. Untuk analisis, digunakan regresi linier berganda pada data panel, yang memungkinkan peneliti untuk secara simultan mengeksplorasi variasi lintas waktu (time-series) dan lintas individu (cross-sectional). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap hubungan simultan antara beberapa variabel independen (Tingkat inflasi, Uang beredar, Cadangan devisa, dan suku bunga) dan variabel dependen (nilai tukar) (Wooldridge, 2018). Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar dampak kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar.

2. Subjek Objek dan Sampel Penelitian

- **Subjek Penelitian:** Variabel yang diteliti mencakup data makroekonomi yang relevan dengan kebijakan moneter dan nilai tukar.
- **Objek Penelitian:** Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (Indonesia) dan dolar Amerika terhadap mata uang asing lainnya (Amerika Serikat).
- **Sampel Penelitian:** Data tahunan selama periode 10 tahun (2014-2023), dengan total 20 observasi. Sampel ini mencakup data inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

3. Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

- **Variabel Dependen:**

Nilai Tukar (y): Kurs nominal antara mata uang negara (Indonesia/Amerika Serikat) dan dolar Amerika. Diukur dalam satuan mata uang lokal terhadap USD.

- **Variabel Independen:**

- a. **Suku Bunga (x_1):** Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan The Fed. Diukur dalam persentase.
- b. **Inflasi (x_2):** Jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh masing-masing negara. Diukur dalam miliar dolar AS (USD).

4. Teknik Pengumpulan Data

- **Data Sekunder:** Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari sumber resmi, antara lain:
 - a. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. o Federal Reserve Economic Data (FRED) untuk data Amerika Serikat. o Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi Indonesia.
 - b. International Monetary Fund (IMF) untuk data cadangan devisa.
- **Instrumen Pengumpulan Data:** Data diperoleh dari laporan resmi, portal statistik pemerintah, dan basis data internasional seperti IMF dan FRED.

5. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. **Uji Asumsi Klasik:** Sebelum melakukan analisis regresi, penting untuk melakukan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Ujian ini sangat penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah valid dan dapat diandalkan.
- b. **Regresi Linear Berganda:** Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, kita akan melanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengestimasi pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah. Model regresi yang digunakan akan dinyatakan sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e \quad (1)$$

Di mana:

- (y) = Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika
- (x_1) = Suku bunga
- (x_2) = Inflasi
- (β_0) = Intersep
- (β_1), (β_2) = Koefisien regresi
- (e) = Error term
- **Uji Signifikansi:** Uji t akan dilaksanakan untuk menilai signifikansi koefisien regresi, sementara uji F akan digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model secara keseluruhan.

Software Analisis

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak . Pemilihan didasarkan pada kemampuannya dalam menangani analisis statistik yang kompleks, termasuk analisis regresi linear berganda. Dengan , peneliti dapat dengan mudah mengolah data, melakukan uji asumsi, dan menghasilkan output yang diperlukan untuk interpretasi hasil. Selain itu, juga menawarkan berbagai fitur untuk visualisasi data, yang dapat memperkaya penyajian hasil penelitian secara lebih informatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

$$1) \text{ Uji Hausman } \chi^2(2) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B) = 0.00$$

$$\text{Prob} > \chi^2 = 0.9998$$

Interpretasi hasil:

Hipotesis nol (H_0): Tidak ada perbedaan antara dua estimasi atau parameter (b dan B) yang diuji. Karena $\text{Prob} > \chi^2$ (0.9998) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi standar (misalnya, 0.05), kita gagal menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, tidak ada bukti statistik untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara parameter atau estimasi yang dibandingkan. Hasil ini menunjukkan bahwa dua himpunan parameter atau estimasi yang diuji (b dan B) sangat mirip atau identik. Perbedaan antara mereka tidak signifikan secara statistik. Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa model Random Effects lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Estimasi parameter dari model RE dianggap efisien tanpa adanya bias yang signifikan. Oleh karena itu, analisis lanjutan dapat berfokus pada interpretasi hasil estimasi RE dan bagaimana faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen dalam konteks penelitian.

2) Uji Bruesch and Pagan

	Var	SD = Sqrt (var)
Nilai Tukar	861185.1	9.280.006
e	693179.6	8.325.741
u	0	0

Tabel 1 tabel uji Breusch and Pagan hasil olah data

$$\text{Test: } \text{Var}(u) = 0$$

$$\chi^2_{(01)} = 0.00$$

$$\text{Prob} > \chi^2_{(01)} = 1.0000$$

Interpretasi statistik:

- Nilai statistik uji yang sangat kecil (0.00) menunjukkan bahwa tidak ada bukti untuk mendukung bahwa $\text{Var}(u) > 0$ ($\text{Var}(u) = 0$).
- Probabilitas 1.0000 menunjukkan bahwa hipotesis nol $\text{Var}(u) = 0$ ($\text{Var}(u) = 0$) tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, efek acak (u_i) tidak signifikan dan dapat dianggap nol.

Hasil uji Breusch and Pagan menunjukkan bahwa efek acak tidak signifikan ($\text{Var}(u) = 0$), sehingga model Random Effects tidak diperlukan. Model Pooled OLS lebih sesuai untuk digunakan dalam analisis data panel Anda. Dengan menggunakan Pooled OLS, Anda dapat menginterpretasikan hubungan antara variabel independen dan dependen tanpa memperhitungkan efek acak antar unit.

3) Uji Autokorelasi

H0: nomor 1-order autokorelasi

F(1, 1)	3.680
Prob>F	0.3059

Tabel 1.2 tabel uji autokorelasi hasil olah data

Hasil uji Wooldridge untuk autokorelasi pada data panel menunjukkan bahwa nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,3059 melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, kita tidak dapat menolak hipotesis nol yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi orde pertama dalam residual. Ini berarti bahwa residual dari model tidak menunjukkan pola autokorelasi yang signifikan antar periode waktu. Dengan demikian, asumsi independensi residual dalam data panel telah terpenuhi, dan model yang digunakan dapat dianggap sesuai untuk analisis.

4) Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
Suku Bunga	2.42	0.413441
Tingkatan Inflasi	2.43	0.413442
Mean VIF	2.44	

Tabel 1.3 tabel uji multikolineritas hasil olah data

Dengan nilai VIF sebesar 2.42, tidak ada indikasi multikolinearitas serius di antara variabel independen. Artinya, variabel independen x_1 suku bunga dan x_2 tingkat inflasi tidak saling berkorelasi secara signifikan dalam model, sehingga estimasi parameter regresi tidak akan dipengaruhi oleh multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,42 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi serius mengenai multikolinearitas di antara variabel independen, yaitu Suku Bunga dan Tingkat Inflasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap andal, dan estimasi parameter regresi tidak terpengaruh oleh masalah multikolinearitas. Anda dapat melanjutkan analisis dan menginterpretasikan hasil regresi dengan keyakinan bahwa hasil tersebut valid dan stabil.

5) Regresi Linear Berganda

Random-effects GLS regression

Number of obs = 20

Group variable: negaral

Number of groups = 2 R-squared:

Obs per group:

Within = 0.0000

min = 10

Between = 0.0000

avg = 10.0

Overall = 0.3222

max = 10

Wald chi2(2) = 8.08 $\text{corr}(u_i, X) = 0$ (assumed)

Prob > chi2 = 0.0176

Nilai Tukar	Coefficient	Std. err	t	P > t	[95% conf	Interval]
Suku Bunga	32035.47	11655.47	2.75	0.006	9.191.156	54879.77
Inflasi	-3.250.603	1.264.317	-2.57	0.010	-5.728.619	-772.586
_Cons	13554.44	336.676	40.26	0.000	12894.56	14214.31

Sumber: output hasil

Hasil dari regresi Random-effects GLS menunjukkan bahwa model ini menggunakan 20 observasi, yang terdiri dari 2 grup dengan 10 observasi pada masing-masing grup. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh nilai R-squared keseluruhan sebesar 0.3222, yang berarti model ini mampu menjelaskan sekitar 32.22% variasi dalam nilai tukar (nilaitukar). Selain itu, uji Wald χ^2 menghasilkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0.0176, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, model ini signifikan, dengan setidaknya satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang layak untuk dibahas dengan merujuk pada teori ekonomi serta penelitian sebelumnya, guna memperkuat temuan dari penelitian ini:

Hasil Uji Hausman Memilih Model Random Effects Hasil dari uji Hausman menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara parameter estimasi dari model Fixed Effects dan Random Effects, dengan nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0.9998. Oleh karena itu, model Random Effects (RE) dipilih karena dinilai lebih efisien. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Gujarati dan Porter (2009), yang menyatakan bahwa model RE lebih efisien ketika efek individu dalam data panel dipandang sebagai variabel acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model Random Effects (RE) sangat relevan, karena memungkinkan analisis terhadap variasi antar negara, khususnya Indonesia dan Amerika Serikat, tanpa mengorbankan efisiensi estimasi. Temuan ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Taylor (1993), yang menunjukkan bahwa dinamika nilai tukar dapat dianalisis dengan pendekatan model panel, terutama ketika efek individual diasumsikan sebagai acak. Hasil dari uji Breusch dan Pagan menunjukkan bahwa efek acak tidak signifikan, dengan $\text{Var}(u) = 0$ dan $\text{Prob} > \chi^2 = 1.0000$. Oleh karena itu, model Pooled Ordinary Least Squares (OLS) lebih tepat digunakan dibandingkan model Random Effects. Temuan ini menandakan bahwa tidak terdapat variasi yang signifikan antara satuan pengamatan dalam model, sehingga pendekatan sederhana seperti Pooled OLS memadai untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Penelitian sebelumnya oleh Wibowo (2018) menguatkan bahwa untuk data ekonomi yang melibatkan fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek, perbedaan antar unit sering kali tidak signifikan. Hal ini terutama berlaku ketika faktor-faktor global, seperti kebijakan moneter Amerika Serikat, lebih berpengaruh ketimbang karakteristik domestik masing-masing negara.

Hasil analisis multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah serius dalam aspek ini. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tercatat sebesar 2,42 untuk kedua variabel independen menandakan bahwa tidak ada pengaruh multikolinearitas yang signifikan. Menurut Gujarati (2009), nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model tersebut tidak berkorelasi secara substansial. Oleh karena itu, estimasi parameter dalam model regresi dapat dianggap stabil dan dapat diandalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2020), yang menyimpulkan bahwa hubungan antara suku bunga dan inflasi sebagai instrumen kebijakan moneter dengan nilai tukar cenderung tidak terlalu kuat, terutama ketika instrumen-instrumen tersebut diterapkan secara terpisah.

Regresi linear berganda pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap Nilai Tukar Hasil regresi menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (koefisien = 32.035,47; $p < 0,01$). Temuan ini konsisten dengan teori Mundell-Fleming, yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga domestik meningkatkan daya tarik aset keuangan suatu negara, mendorong apresiasi nilai tukar. Sebaliknya, tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (koefisien = -325,06; $p < 0,01$). Hasil ini

mendukung konsep "Purchasing Power Parity" (PPP), yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi domestik relatif terhadap negara lain akan melemahkan nilai tukar karena daya beli mata uang menurun. Studi Dornbusch (1976) tentang "overshooting exchange rates" juga relevan dalam konteks ini, di mana perubahan mendadak dalam kebijakan moneter, seperti kenaikan suku bunga atau lonjakan inflasi, dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang lebih besar daripada ekspektasi jangka panjang.

Implikasi global dampak kebijakan moneter Amerika Serikat Penelitian ini menyoroti peran krusial kebijakan moneter Amerika Serikat dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar di seluruh dunia. Temuan dari studi Obstfeld dan Rogoff (1995) menunjukkan bahwa perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed memiliki dampak yang luas pada aliran modal global, yang secara langsung berpengaruh pada stabilitas nilai tukar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional menjadikan nilai tukar rupiah sangat sensitif terhadap kebijakan moneter di AS, seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2018). Relevansi Kebijakan Hasil dari penelitian ini menawarkan implikasi signifikan bagi pengelolaan kebijakan moneter, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Peningkatan suku bunga Bank Indonesia perlu mempertimbangkan penerapan suku bunga yang kompetitif untuk menjaga stabilitas nilai tukar, terutama saat menghadapi tekanan eksternal. Pengendalian inflasi domestik harus tetap menjadi prioritas utama guna mencegah pelemahan nilai tukar yang dapat berdampak pada daya saing di pasar internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat telaah yang ada mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan nilai tukar, serta memberikan wawasan empiris bagi pembuat kebijakan dalam mengelola stabilitas ekonomi di tengah dinamika global.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin krusial terkait dampak kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia dan Amerika Serikat pengaruh kebijakan moneter terhadap nilai, terutama yang berkaitan dengan suku bunga, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar. Kenaikan suku bunga domestik cenderung meningkatkan daya tarik investasi asing, yang akhirnya mendorong apresiasi nilai tukar. Sebaliknya, tingkat inflasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli mata uang domestik, sehingga melemahkan nilai tukar relatif terhadap mata uang asing.

Model yang Digunakan Hasil uji Hausman mendukung penggunaan model Random Effects berkat efisiensi estimasi dan kecocokannya dengan karakteristik data yang ada. Namun, uji Breusch dan Pagan menunjukkan bahwa efek acak tidak signifikan, sehingga penggunaan model Pooled OLS menjadi lebih sederhana dan tepat untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Relevansi dengan Teori Ekonomi Temuan ini sejalan dengan teori Mundell-Fleming dan konsep "Purchasing Power Parity" (PPP), yang menjelaskan hubungan antara kebijakan moneter, inflasi, dan fluktuasi nilai tukar. Selain itu, studi ini juga sejalan dengan gagasan Dornbusch mengenai "overshooting exchange rate," yang menggambarkan bagaimana nilai tukar bereaksi terhadap perubahan mendadak dalam kebijakan moneter. Implikasi kebijakan Bank Indonesia dan The Federal Reserve disarankan untuk mempertimbangkan pengaturan kebijakan suku bunga yang adaptif, guna menjaga stabilitas nilai tukar di tengah dinamika global yang terus berubah. Pengendalian inflasi harus tetap menjadi prioritas utama dalam upaya menjaga daya

saing perdagangan internasional serta stabilitas ekonomi domestik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kebijakan moneter berperan signifikan dalam mempengaruhi fluktuasi nilai tukar. Wawasan ini sangat penting bagi para pembuat kebijakan untuk merancang strategi ekonomi yang efektif, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, yang sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan moneter global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. &. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Eksport, Import, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Kurs Rupiah Tahun 2000-2023. *KINDAI*.
- Dr. Darmawan, M. (2021). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ihwanudin, N. &. (2022). Perkembangan Nilai Tukar Sejalan Dengan Kebijakan Negara. *ISLAMICA*.
- Judijanto, L. S. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Judijanto, L. S. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- L. Judijanto, M. S. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Louhenapessy, F. H. (2024). ANALISIS SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP IMBAL HASIL SURAT UTANG NEGARA DI INDONESIA. *Jurnal Cita Ekonomika*.
- Nasution, A. A. (2024). Mekanisme Trasmisi Kebijakan Moneter di Negara Berkembang. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Rahman, H. (2017). Potret pertumbuhan ekonomi, kesenjangan dan kemiskinan di Indonesia dalam tinjauan ekonomi politik pembangunan. *Ilmu dan Budaya*.
- Sahban, M. A. (2018). Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang. *Sah Media*.
- Setiawan, D. N., Dewi, C., & Adinugroho, S. (2018). Prediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dengan Menggunakan Algoritme Genetika- Backpropagation. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol.2, No.11, hlm. 4794-4801.
- Winarto, H. A.-M.-4. (2021). *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Winarto, Hari, Adi Poernomo, and Agus Prabawa: (Jurnal Manajemen dan Sains) .
- Wooldridge, J. M. (2018). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. United States of America: Cengage Learning, Inc.
- Zahra, R. A. (2024). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap cadangan devisa indonesia periode 2017-2023. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.